

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peran lembaga keuangan. Menurut Sari (2016) lembaga keuangan yang mampu meningkatkan perkembangan ekonomi di Indonesia salah satunya yaitu Perbankan. Keberadaan bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit, akan memberikan keuntungan bagi bank dan juga dapat membantu dalam perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bank memiliki peran sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2011:102). Menurut Siamat (2004:165), penyaluran kredit ini merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Tujuan dari pemberian kredit antara lain mencari keuntungan dalam bentuk pendapatan bunga, membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, dan membantu pemerintah dalam berbagai bidang (Kasmir, 2011:105). Dengan

demikian, kegiatan penyaluran kredit sebagai sumber utama pendapatan bank dalam bentuk pendapatan bunga. Selain memberikan keuntungan bagi bank sendiri, pemberian kredit dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, baik itu aktivitas konsumtif maupun aktivitas produktif.

Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia, sejak Indonesia terbebas dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008, jumlah kredit perbankan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Faktor tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satu diantaranya yaitu tingkat suku bunga pinjaman, tingginya risiko kredit macet, dan perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah laju inflasi, Giro Wajib Minimum (GMW) dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Martin (2014) penawaran kredit dipengaruhi oleh kondisi internal bank yang dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank. Faktor-faktor tersebut dikategorikan dalam beberapa aspek antara lain aspek permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), aspek kolektibilitas kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), dan aspek rentabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional.

Berikut tabel yang memperlihatkan kenyataan perbandingan jumlah kredit, dengan tingkat CAR, NPL, NIM, dan LDR dari tahun pengamatan yaitu 2012-2016.

**Tabel I.1**  
**Jumlah Kredit, Tingkat CAR, NPL, NIM, dan LDR Bank Umum**  
**Periode 2012-2016**

Variabel	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Kredit (dalam Milyar Rupiah)	2.725.674	3.319.842	3.706.501	4.092.104	4.413.414
CAR (%)	17,43	18,13	19,57	21,39	22,9
NPL (%)	2,04	1,83	2,13	2,42	2,85
NIM (%)	5,49	4,89	4,23	5,39	5,63
LDR (%)	83,58	89,7	89,42	92,11	90,7

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)), diolah 2017

Faktor yang menjadi penting bagi bank untuk dapat memberikan kredit kepada nasabah yaitu permodalan. Tingkat kecukupan modal berguna untuk mengantisipasi risiko kredit yang akan terjadi. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi, sehingga perlu diimbangi dengan peningkatan jumlah modal yang dimiliki perbankan. Menurut Kasmir (2007:259), salah satu penilaian permodalan dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Ketentuan Bank Indonesia menetapkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum atau CAR sebesar 8% dari ATMR (Suarni, 2014).

Apabila dilihat dari sisi permodalan, pada tabel I.1 terlihat CAR yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan jumlah kredit yang juga mengalami peningkatan. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan maka bank harus memiliki modal yang cukup untuk menghindari

risiko kredit yang dapat saja terjadi. Jumlah peningkatan kredit pada tahun 2013 merupakan yang terbesar yaitu sebesar 594.168, namun tidak searah dengan peningkatan CAR yang merupakan terkecil sebesar 0,7. Berbanding terbalik pada tahun 2015, peningkatan jumlah kredit hanya 385.603 namun peningkatan CAR merupakan yang terbesar yaitu 1,82. Pada peningkatan CAR yang terjadi tersebut juga mengalami penurunan, pada tahun 2014 meningkat sebesar 1,44 lalu pada tahun 2015 meningkat sebesar 1,82 dan pada tahun 2016 meningkat hanya sebesar 1,51. Dengan demikian peningkatan CAR masih terjadi ketidakseimbangan dengan jumlah kredit yang diberikan.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank dapat mengandung risiko kegagalan berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau sering disebut dengan kredit macet/ bermasalah. Akibat tingginya kredit macet, perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis (Eswanto, 2016). Padahal besaran modal sangat mempengaruhi ekspansi kredit. Kredit macet dapat diukur dari tingginya rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 telah menetapkan salah satu kriteria bank yang dinilai memiliki potensi kredit bermasalah adalah bank dengan rasio NPL secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Dengan kata lain, rasio NPL adalah proksi untuk menilai kredit macet, semakin besar NPL maka resiko yang akan terjadi juga semakin besar yang akibatnya penyaluran jumlah kredit akan menurun. Apabila melihat tabel I.1 yang setiap tahunnya dari tahun 2013 hingga 2016 rasio NPL mengalami peningkatan, jumlah penyaluran kredit di

tahun tersebut juga meningkat. Dengan kata lain, peningkatan jumlah kredit menyebabkan bank akan menerima resiko kredit macet yang juga semakin besar.

Bank perlu memperhatikan profitabilitas yang bisa didapatkan dari kegiatan operasionalnya (Yuwono & Meiranto, 2012). Bank yang mampu menghasilkan laba yang besar berarti bank tersebut mampu menjalankan usahanya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba dapat menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Dalam penelitian ini pengukuran yang akan digunakan yaitu dengan rasio NIM. *Net Interest Margin* dapat dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset produktif. Jika dilihat dari tabel I.1, tingkat NIM pada tahun pengamatan mengalami fluktuasi. Hal tersebut bertentangan dengan jumlah kredit yang selalu meningkat. Dengan kata lain, peningkatan jumlah kredit tidak sejalan dengan persentase NIM yang mengalami fluktuasi.

Menurut Yuwono & Meiranto (2012) tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank akan terkait dengan keseimbangan jumlah dana yang mampu dihimpun dan jumlah dana yang mampu disalurkan. Jika dilihat pada likuiditas yang merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar. Salah satu pengukuran likuiditas dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan

jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2007:272). Oleh karena itu, semakin besar LDR menunjukkan jumlah kredit yang diberikan juga semakin besar. Berdasarkan tabel I.1 terlihat bahwa rasio LDR pada tahun 2012-2015 terus meningkat, namun terjadi penurunan pada tahun 2016. Padahal pada tahun 2012-2016 jumlah kredit yang diberikan selalu mengalami peningkatan. Sebelumnya rasio LDR tahun 2015 sebesar 92,11 turun menjadi 90,7 persen tahun 2016. Maka dapat dikatakan bahwa peningkatan jumlah kredit tidak sejalan dengan terjadinya penurunan LDR.

Selain faktor-faktor internal yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini juga akan menguji faktor eksternal yang diduga mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan yaitu Giro Wajib Minimum. Berdasarkan berita yang dilansir oleh detikfinance ([finance.detik.com](http://finance.detik.com)), Bank Indonesia mengubah aturan GWM perbankan konvensional dari harian menjadi GWM Averaging atau rata-rata. Namun sebelum GWM Primer Averaging diterapkan secara penuh, BI akan menerapkan terlebih dahulu secara parsial. Perbankan diharuskan menyetor GWM Primer Averaging setiap harinya 5% dari DPK, sisanya 1,5% akan diterapkan secara rata-rata yang dihitung dalam 2 minggu. Menurut Asisten Gubernur Kepala Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter Dodi Budi Waluyo, tantangan yang akan dihadapi BI dengan diterapkan GWM Averaging yaitu sebaran surplus likuiditas di sistem perbankan tidak merata, sehingga ada bank yang kelebihan likuiditas, tapi ada juga yang likuiditasnya terbatas. Saat ini tantangan bagi bank skala kecil yang relatif akses ke pasar uang tidak semudah dari bank lainnya, mereka

cenderung mengalami tekanan seandainya likuiditas terbatas. Akses bertransaksi antar bank di Indonesia juga belum merata. Sehingga aturan ini masih sulit mendorong bertambahnya likuiditas bank kecil. Menurut Ismaulandy (2014) GWM menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam naik turunnya persentase yang berdampak pada kemampuan bank dalam memberikan kredit kepada nasabah. Apabila persentase diturunkan, maka kemampuan bank dalam memberikan kredit secara otomatis akan meningkat, sehingga berdampak pada turunnya suku bunga.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang sudah dilakukan oleh Nugraheni & Meiranto (2013). Perbedaannya yaitu adanya penambahan variabel yang digunakan untuk menganalisis kinerja bank sebagai faktor internal bank dan mencari faktor eksternal lainnya yang belum diteliti. Oleh karena itu faktor internal bank yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio* dan faktor eksternal yang akan diteliti adalah giro wajib minimum. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pemberian kredit sudah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang melatarbelakangi penulis ingin melakukan pegujian kembali. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Internal Bank dan Giro Wajib Minimum terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi jumlah pemberian kredit Bank Umum di Indonesia antara lain :

1. Selama tahun pengamatan yaitu 2012-2016 terjadi ketidakseimbangan dengan tingkat kecukupan modal.
2. Adanya risiko kegagalan berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau disebut kredit bermasalah.
3. Tingkat NIM mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2016.
4. Selama tahun pengamatan yaitu 2012-2016 terjadi penurunan LDR pada tahun 2015 sebesar 92,11 persen menjadi 90,7 pada tahun 2016.
5. Perubahan aturan Giro Wajib Minimum mengakibatkan sebaran surplus likuiditas di sistem perbankan tidak merata, sehingga ada bank yang kelebihan likuiditas, tapi ada juga yang likuiditasnya terbatas.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar pembahasan tidak terlalu luas. Penelitian ini dibatasi dengan variabel independen yaitu DPK diukur dari jumlah giro, tabungan, dan deposito yang dihimpun bank, tingkat kecukupan modal diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio*, kredit bermasalah diukur dengan rumus rasio *non performing loan*, *net interest margin* diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva

produktif, *loan to deposit ratio* diukur dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan total DPK, dan giro wajib minimum diukur dengan membandingkan jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan jumlah DPK. Sedangkan variabel dependen dibatasi yaitu jumlah pemberian kredit perbankan diukur dengan jumlah kredit yang diberikan bank. Populasi dan sampel yaitu Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit perbankan ?
2. Apakah kredit bermasalah berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit perbankan ?
3. Apakah *net interest margin* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit perbankan ?
4. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit perbankan ?
5. Apakah giro wajib minimum berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit perbankan ?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan menambah referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pemberian kredit perbankan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, dan giro wajib minimum terhadap jumlah pemberian kredit perbankan di Indonesia.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a) Bagi Perbankan

Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pihak manajemen perbankan sebagai bahan untuk evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan guna memperlancar aktivitas bank khususnya dalam pemberian kredit bank.

- b) Bagi Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan untuk memilih bank sebagai tempat menyimpan dana.

c) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi pada Bank Umum.

d) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa untuk dapat memberikan informasi guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai dunia perbankan.